E-ISSN : 2986-2124
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN AMSIR
Published By : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada
Parepare-Indonesia

Peran English Corner Dalam Meningkatkan Skill Foreign Language Sekolah Menengah Atas Makassar

Fivi Elvira Basri
Fakultas Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Email: fivielvira@iainpare.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, di kalangan siswa SMA di Kota Makassar, sebagai respons terhadap tuntutan globalisasi dan persaingan kerja internasional. Metode yang digunakan adalah quasi experiment dengan desain pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas penerapan program English Corner dalam pembelajaran bahasa Inggris. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 19 Makassar dan SMA Tri Tunggal 45 Makassar yang berasal dari latar sosial ekonomi beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam penguasaan bahasa asing adalah rendahnya motivasi, terbatasnya fasilitas, kurangnya praktik berbahasa, serta dukungan lingkungan yang minim. Implementasi program English Corner secara kolaboratif dengan perguruan tinggi mampu meningkatkan kompetensi bahasa, kepercayaan diri, serta sensitivitas budaya siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan bahasa asing secara berkelanjutan.
Kata kunci: Penguasaan Bahasa Asing; English Corner; Motivasi Siswa

Abstract
This study aims to identify and analyze the challenges of foreign language mastery, particularly English, among high school students in Makassar City, in response to the demands of globalization and international job competition. The method used was a quasi-experimental design with a pre-test and post-test to measure the effectiveness of the English Corner program in English learning. The research subjects were students of SMA Negeri 19 Makassar and SMA Tri Tunggal 45 Makassar who came from diverse socio-economic backgrounds. The results showed that the main obstacles to foreign language mastery were low motivation, limited facilities, lack of language practice, and minimal environmental support. The implementation of the English Corner program in collaboration with universities improved students' language competence, self-confidence, and cultural sensitivity. This study recommends the need for cooperation between schools, communities, and the government in creating a learning environment that supports the sustainable development of foreign languages.

Keywords: *Foreign Language Mastery; English Corner; Student Motivation*

Pendahuluan

Penguasaan bahasa asing pada generasi muda Indonesia merupakan salah satu kebutuhan mendesak di era globalisasi. Bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, telah menjadi lingua franca dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, teknologi, hingga dunia kerja internasional. Kemampuan ini membuka akses lebih luas terhadap informasi global serta meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja (Crystal, 2003). Namun, tingkat kompetensi bahasa asing di kalangan pelajar Indonesia masih relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara (EF Education First, 2023).

E-ISSN : 2986-2124
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN AMSIR
Published By : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada
Parepare-Indonesia

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa asing bukan hanya sekadar persoalan akademik, melainkan terkait erat dengan kualitas sumber daya manusia Indonesia. UNESCO (2016) menekankan bahwa kemampuan berbahasa asing dapat memperluas cakrawala berpikir generasi muda, sekaligus mendorong pembangunan kapasitas dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan Indonesia untuk mempersiapkan generasi yang tangguh dalam menghadapi dinamika globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Pendidikan bahasa asing pada sekolah menengah memiliki posisi yang sangat strategis karena pada tahap ini siswa sedang berada pada masa perkembangan kognitif dan sosial yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah menguasai keterampilan linguistik (Lightbown & Spada, 2013). Namun, praktik pembelajaran bahasa asing di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, terutama terkait keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, fasilitas pembelajaran, serta metode pengajaran yang cenderung berorientasi pada hafalan daripada komunikasi (Hamied, 2012).

Faktor internal seperti motivasi belajar turut memengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai bahasa asing. Gardner (2010) menggarisbawahi bahwa motivasi memiliki peran signifikan dalam pembelajaran bahasa kedua, karena tanpa adanya keinginan yang kuat, partisipasi siswa dalam proses belajar akan menurun. Sayangnya, banyak siswa di Indonesia masih memandang bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sebagai pelajaran yang sulit dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Lamb, 2012).

Selain faktor internal, pengaruh budaya global juga memberikan dampak yang kompleks. Media sosial, film, dan musik internasional memang dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa Inggris yang efektif, namun tanpa adanya penyaringan nilai budaya, hal ini justru bisa membuat siswa lebih terfokus pada konsumsi hiburan daripada penguatan keterampilan bahasa (Taguchi et al., 2009). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dan global perlu dikembangkan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang seimbang dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, kurikulum bahasa asing juga masih menghadapi persoalan. Sebagian besar kurikulum menekankan pada penguasaan teori tata bahasa dan keterampilan membaca, sedangkan aspek keterampilan komunikasi praktis seperti berbicara dan mendengarkan masih kurang mendapat perhatian (Zein, 2017). Hal ini menyebabkan banyak lulusan sekolah menengah yang memahami struktur kalimat bahasa asing secara teoretis, namun tidak percaya diri dalam menggunakannya secara lisan di berbagai situasi nyata.

Upaya perbaikan kurikulum untuk meningkatkan kualitas penguasaan bahasa asing kemudian diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diharapkan dapat lebih menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan pendekatan kontekstual, termasuk dalam bidang bahasa asing. Beberapa sekolah di Makassar telah mengadopsi kurikulum tersebut dengan penekanan pada aspek komunikatif, meskipun hasilnya masih bervariasi antara sekolah negeri dan swasta. Perbedaan implementasi ini dapat dilihat pada variasi bahasa asing yang diajarkan, metode pembelajaran, serta integrasi program ekstrakurikuler.

Salah satu pendekatan inovatif yang mendapat perhatian dalam pengembangan keterampilan bahasa asing adalah konsep English Corner. Program ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar informal yang memungkinkan siswa berlatih berbicara, mendengar, membaca, dan menulis bahasa asing di luar jam pelajaran formal (Kusumawardhani & Saputra, 2020). Dengan adanya English Corner, siswa memiliki ruang lebih luas untuk mengembangkan keterampilan komunikatif sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa asing.

E-ISSN : 2986-2124
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN AMSIR
Published By : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada
Parepare-Indonesia

Kegiatan ekstrakurikuler juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa dalam menguasai bahasa asing. Melalui organisasi sekolah, klub bahasa, maupun praktik pertukaran budaya, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dalam suasana yang lebih hidup dan aplikatif (Sudartini, 2012). Dengan demikian, kegiatan bahasa asing di luar kelas formal memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dalam konteks Kota Makassar, sekolah-sekolah menengah atas memiliki potensi besar dalam mengembangkan program bahasa asing karena keragamannya yang merepresentasikan perbedaan sosial, budaya, dan pendekatan pendidikan antara sekolah negeri dan swasta. SMA Negeri 19 Makassar, misalnya, cenderung menekankan integrasi Kurikulum Merdeka dengan fokus bahasa Inggris dan bahasa Jerman, sementara SMA Tri Tunggal 45 mengembangkan pembelajaran melalui kombinasi kurikulum umum, kurikulum Islam terpadu, serta kurikulum industri dengan fokus pada bahasa Inggris dan bahasa Jepang.

Potensi tersebut semakin relevan mengingat Makassar merupakan salah satu kota besar di Kawasan Timur Indonesia yang menjadi pusat perdagangan, pendidikan, dan pariwisata. Interaksi dengan masyarakat internasional, baik dalam bentuk investasi, kerja sama pendidikan, maupun pertukaran budaya, membutuhkan sumber daya manusia yang kompetitif dalam penguasaan bahasa asing (Rahman, 2019). Dengan demikian, penelitian mengenai pengembangan kapasitas bahasa asing pada siswa SMA di Makassar menjadi sangat penting, tidak hanya untuk peningkatan kualitas pendidikan lokal, tetapi juga untuk memperkuat daya saing bangsa secara keseluruhan.

Materi dan Metode

A) Materi

1. Bahasa Asing dalam Era Globalisasi

   Bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, telah menjadi keterampilan penting dalam era globalisasi. Sebagai lingua franca dunia, bahasa Inggris digunakan dalam pendidikan, perdagangan, media, hingga diplomasi (Crystal, 2003). Penguasaan bahasa asing membuka ruang bagi generasi muda Indonesia untuk memperoleh kesempatan lebih luas dalam persaingan global.

   Namun, posisi Indonesia dalam penguasaan bahasa asing masih tergolong rendah dibanding negara tetangga (EF, 2023). Hal ini memperlihatkan kebutuhan mendesak untuk memperkuat penguasaan bahasa asing sejak dini, terutama di tingkat sekolah menengah yang menjadi fondasi penting perkembangan kognitif siswa.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Bahasa Asing

   Keberhasilan penguasaan bahasa asing ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, motivasi, minat, dan persepsi siswa menjadi aspek penting. Tanpa motivasi yang kuat, siswa cenderung kesulitan mengatasi hambatan belajar (Gardner, 2010). Banyak siswa di Indonesia juga masih menganggap bahasa asing tidak relevan dengan kehidupan mereka (Lamb, 2012).

   Dari sisi eksternal, lingkungan belajar, ketersediaan guru kompeten, serta pengaruh budaya global melalui media sosial dan hiburan membentuk pola belajar siswa (Taguchi et al., 2009). Apabila lingkungan belajar kurang mendukung atau fasilitas terbatas, siswa sulit mencapai kompetensi komunikatif yang memadai.

3. Peran Kurikulum dan Ekstrakurikuler

   Kebijakan kurikulum di Indonesia terus diperbarui, salah satunya melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan komunikasi (Zein, 2017). Namun, praktik di lapangan masih sering berfokus pada tata bahasa dibandingkan keterampilan praktis seperti berbicara dan mendengarkan.

E-ISSN : 2986-2124
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN AMSIR
Published By : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada
Parepare-Indonesia

Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana penting untuk memperkaya keterampilan bahasa. Program seperti klub bahasa atau English Corner mendorong siswa berlatih di luar jam pelajaran formal dan membangun kepercayaan diri (Sudartini, 2012; Kusumawardhani & Saputra, 2020). Dengan strategi ini, empat keterampilan utama berbahasa dapat dikembangkan lebih baik.

4. Konteks Lokal dan Inovasi English Corner di Makassar

Makassar sebagai kota besar memiliki kebutuhan besar terhadap generasi muda yang kompetitif secara global (Rahman, 2019). SMA Negeri 19 Makassar dan SMA Tri Tunggal 45 Makassar menunjukkan variasi pendekatan dalam pembelajaran bahasa asing, mulai dari integrasi kurikulum merdeka hingga perpaduan kurikulum industri dan religi.

Inovasi English Corner menjadi relevan di konteks ini, karena dapat menjembatani keterbatasan pembelajaran formal dengan ruang interaksi praktis yang lebih komunikatif. Selain mengajarkan bahasa, program ini juga dapat mengintegrasikan unsur budaya lokal dan global untuk memperkaya wawasan siswa sekaligus mengasah keterampilan berbahasa mereka..

B) Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan quasi experiment dengan desain pre-test dan post-test pada kelompok siswa SMA, khususnya di SMA Negeri 19 Makassar dan SMA Tri Tunggal 45, untuk mengukur efektivitas penerapan model English Corner dalam meningkatkan keterampilan bahasa asing. Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap perencanaan berupa pemberian pelatihan awal kepada siswa mengenai konsep English Corner dan shock culture management; tahap implementasi melalui kegiatan pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan games (quiz, puzzle, dan tebak gambar), story telling, serta praktik pengenalan budaya lokal; dan tahap evaluasi berupa pengukuran kemampuan bahasa Inggris siswa (listening, speaking, reading, writing, dan grammar) sebelum dan sesudah intervensi menggunakan instrumen tes berbasis kinerja. Data kuantitatif diperoleh dari skor pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan kemampuan siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian kemudian dianalisis dengan uji statistik untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah penerapan English Corner, sehingga diperoleh kesimpulan mengenai efektivitas metode pembelajaran ini dalam konteks pendidikan SMA di Makassar.

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan siswa dari dua sekolah menengah atas di Kota Makassar, yaitu SMA Negeri 19 Makassar dan SMA Tri Tunggal 45 Makassar. Keduanya dipilih sebagai representasi sekolah negeri dan swasta untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap kondisi pembelajaran bahasa asing di tingkat sekolah menengah kota besar di Indonesia Timur. Siswa-siswa yang menjadi peserta penelitian sebagian besar berasal dari keluarga kelas menengah, dengan latar belakang sosial yang relatif beragam. Mereka ada yang berasal dari berbagai kabupaten sekitar hingga berdomisili tetap di dalam kota, menunjukkan heterogenitas yang khas dalam demografi sekolah di perkotaan.

Bahasa Inggris bagi siswa sesungguhnya bukanlah sesuatu yang benar-benar asing. Melalui kurikulum pendidikan, mereka telah diperkenalkan bahkan sejak tingkat sekolah dasar. Namun, kebiasaan berbahasa Inggris dalam keseharian masih jarang dilakukan. Kesulitan muncul karena membiasakan sesuatu yang tidak biasa, khususnya dalam hal mengubah cara

E-ISSN : 2986-2124
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN AMSIR
Published By : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada
Parepare-Indonesia

berpikir (mindset) siswa yang masih cenderung menempatkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran semata, bukan keterampilan hidup (Harmer, 2015). Dengan demikian, tantangan guru bukan hanya mengajarkan tata bahasa, tetapi juga menanamkan kesadaran fungsional bahwa bahasa asing adalah alat komunikasi global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu pembelajaran bahasa Inggris di sekolah formal dirasakan tidak cukup oleh para siswa. Alokasi pembelajaran yang terbatas menyebabkan keterampilan berbahasa mereka belum berkembang optimal, khususnya pada aspek berbicara dan mendengarkan yang membutuhkan latihan intensif. Bagi siswa yang ingin menambah jam belajar di luar sekolah, pilihan utama biasanya adalah kursus atau lembaga bahasa profesional. Namun, biaya tambahan menjadi hambatan, khususnya bagi siswa dari keluarga kelas menengah ke bawah (Lamb, 2012).

Kendala finansial ini juga dirasakan oleh pihak sekolah yang tidak selalu memiliki sumber daya untuk membuka kelas tambahan bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris yang ada umumnya telah terbagi jam mengajar formalnya, sehingga sulit untuk menambah waktu pelajaran di luar struktur kurikulum. Oleh karena itu, banyak siswa akhirnya tidak mendapatkan kesempatan praktik intensif yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kompetensinya. Hal ini menguatkan ide bahwa intervensi berbasis komunitas dengan biaya minimal sangat diperlukan.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penerapan English Corner di sekolah sebagai wadah tambahan pembelajaran yang bersifat informal, fleksibel, dan berorientasi komunikatif. Program English Corner ini memungkinkan siswa menggunakan bahasa Inggris secara lebih alami melalui diskusi, permainan bahasa, maupun story telling. Selain itu, English Corner dapat dijalankan dalam bentuk kerja sama antara sekolah dan perguruan tinggi, misalnya melalui program pengabdian masyarakat, sehingga siswa memperoleh manfaat pembelajaran tambahan tanpa terbebani biaya (Kusumawardhani & Saputra, 2020).

Manfaat utama dari program ini adalah menciptakan ruang latihan yang lebih interaktif dan aplikatif. Di samping melatih keterampilan bahasa, kegiatan English Corner memperkenalkan siswa pada *shock culture management*, yakni kemampuan memahami perbedaan budaya global yang terkandung dalam bahasa asing. Upaya ini selaras dengan konsep pembelajaran lintas budaya, yang melihat bahasa sebagai bagian tak terpisahkan dari nilai dan identitas sosial (Byram, 1997). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar berkomunikasi, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas budaya.

Hasil lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris yang memadai menjadi kebutuhan nyata di dunia kerja. Hampir semua perusahaan multinasional, BUMN, lembaga internasional, maupun NGO menempatkan kemampuan berbahasa Inggris sebagai salah satu kualifikasi utama perekrutan tenaga kerja (Rahman, 2019). Bagi siswa, hal ini menjadi motivasi jangka panjang bahwa keterampilan berbahasa bukan sekadar aset akademik, tetapi juga modal karier di masa depan.

Seiring perkembangan kebutuhan tersebut, pembelajaran bahasa Inggris harus ditujukan tidak sekadar memenuhi standar kurikulum, melainkan juga membekali pelajar dengan keterampilan praktis. Penekanan tidak hanya pada *grammar* atau pemahaman teks, tetapi juga keterampilan berbicara (speaking) dan menulis (writing) yang mumpuni. Keduanya merupakan keterampilan yang sangat dihargai dalam dunia profesional global (Harmer, 2015).

Dalam temuan penelitian ini, juga terlihat bahwa untuk meningkatkan hasil belajar, diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Faktor-faktor sederhana, seperti ruang belajar yang tenang, pencahayaan cukup, dan minim distraksi, memengaruhi konsentrasi siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dapat meningkatkan fokus dan efektivitas penguasaan bahasa asing (Lightbown & Spada, 2013). Oleh karena itu, selain menyediakan kurikulum dan metode, aspek lingkungan harus turut diperhatikan.

Selain lingkungan, metode belajar juga sangat menentukan. Siswa yang mampu

E-ISSN : 2986-2124
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN AMSIR
Published By : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada
Parepare-Indonesia

mengenali gaya belajar pribadinya cenderung lebih mudah mencapai target pembelajaran. Misalnya, siswa dengan kecenderungan visual dapat terbantu melalui mind mapping atau video pembelajaran, sementara siswa yang lebih auditif lebih efektif belajar melalui musik atau storytelling. Variasi teknik belajar mendorong engagement siswa dan menurunkan rasa jenuh dalam mempelajari bahasa asing (Oxford, 2017).

Penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara faktor fisik dan psikologis. Istirahat cukup, olahraga, serta kesehatan mental yang terjaga membantu daya ingat dan konsentrasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Selain itu, motivasi intrinsik, seperti memberi penghargaan pada diri sendiri ketika mencapai target belajar, sangat membantu mempertahankan semangat belajar. Dengan cara ini, proses pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya menjadi kewajiban kurikuler, tetapi juga bagian dari pengembangan diri yang berkelanjutan.

Pembahasan

Tantangan dalam pengembangan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, bagi siswa SMA di Kota Makassar menjadi kendala penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global. Kompetensi berbahasa asing merupakan syarat utama dalam memasuki pasar tenaga kerja internasional maupun mengakses dunia akademik global. Namun, salah satu faktor penghambat terbesar adalah rendahnya motivasi serta keterbatasan fasilitas yang tersedia di sekolah untuk menunjang pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguasaan bahasa asing masih belum menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan siswa, meskipun diakui penting dalam era globalisasi (Crystal, 2003).

Rendahnya motivasi dan minat belajar bahasa Inggris dapat dijelaskan dari persepsi siswa mengenai relevansi pelajaran tersebut dengan kehidupan mereka. Banyak siswa merasa sulit mempelajari bahasa asing karena kompleksitas tata bahasa dan perbedaan struktur dibanding bahasa ibu mereka. Kondisi ini mengurangi semangat untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Lamb (2012) menegaskan bahwa siswa Indonesia sering memandang bahasa Inggris sebagai pelajaran akademis semata, bukan keterampilan hidup yang memberikan nilai tambah dalam pendidikan maupun karier masa depan. Hal ini menunjukkan perlunya perubahan pola pikir dari sekadar “belajar untuk ujian” menjadi “belajar untuk kompetensi.”

Selain faktor motivasi, keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas menjadi masalah krusial. Guru bahasa asing di beberapa sekolah masih belum memiliki kesempatan pengembangan profesional yang memadai. Penelitian Hamied (2012) menunjukkan bahwa banyak guru bahasa Inggris di Indonesia belum terbiasa dengan metode pembelajaran komunikatif yang modern, melainkan masih bergantung pada metode konvensional berbasis hafalan dan terjemahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru menjadi faktor penting untuk memperbaiki kualitas pengajaran.

Keterbatasan fasilitas pembelajaran juga memperlemah proses belajar. Masih banyak sekolah yang tidak memiliki laboratorium bahasa, perangkat audio-visual, maupun akses internet memadai untuk menunjang pembelajaran yang interaktif. Padahal, keberadaan teknologi dan fasilitas pendukung signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan aplikatif (Zein, 2017). Minimnya fasilitas ini membuat pembelajaran hanya terpusat pada buku teks, sehingga siswa kehilangan kesempatan praktis untuk berlatih keterampilan mendengar dan berbicara.

Metode pengajaran yang monoton menjadi persoalan lanjutan dalam sistem pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Guru yang tetap menggunakan metode lama tanpa variasi cenderung membuat pelajaran terasa membosankan bagi siswa. Harmer (2015) menekankan bahwa pembelajaran bahasa asing perlu menggunakan pendekatan interaktif yang melibatkan permainan bahasa, teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek untuk

E-ISSN : 2986-2124
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN AMSIR
Published By : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada
Parepare-Indonesia

menjaga keterlibatan siswa. Tanpa pendekatan kreatif, siswa lebih mudah kehilangan fokus dan motivasi dalam belajar bahasa Inggris.

Faktor lingkungan juga berperan besar dalam mendukung atau menghambat perkembangan keterampilan bahasa asing siswa. Lingkungan sekolah maupun keluarga yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris membatasi kesempatan siswa untuk mempraktikkannya. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya kesempatan interaksi dengan penutur asli, sehingga siswa jarang memperoleh pengalaman autentik dalam komunikasi bahasa asing (Lightbown & Spada, 2013). Dengan demikian, pembelajaran di sekolah sering kali tidak berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan orang tua dan masyarakat terhadap pembelajaran bahasa asing juga belum optimal. Banyak orang tua, terutama dari kalangan menengah ke bawah, kurang memahami pentingnya bahasa asing tahun-tahun mendatang. Fokus mereka lebih banyak diarahkan pada kebutuhan ekonomi keluarga daripada investasi pada pendidikan bahasa asing anak-anaknya. Padahal, dukungan keluarga sangat penting dalam menciptakan kebiasaan belajar di rumah (Gardner, 2010). Rendahnya kesadaran lingkungan sekitar juga membuat siswa jarang mendapatkan dukungan sosial untuk berlatih bahasa Inggris di luar jam sekolah.

Perbedaan akses terhadap sumber belajar juga menjadi faktor penting. Antara sekolah di wilayah perkotaan Jawa dengan Sulawesi, misalnya, terdapat kesenjangan dari sisi akses tutor eksternal, kursus daring maupun luring, serta fasilitas tambahan. Walaupun kurikulum nasional relatif sama, implementasi di kelas sering kali berbeda karena disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kapabilitas siswa (Rahman, 2019). Variasi ini menunjukkan bahwa faktor lokal sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.

Selain faktor eksternal, peneliti menemukan bahwa faktor individu menentukan kemampuan siswa dalam belajar bahasa asing. Ada siswa yang secara alami memiliki bakat linguistik dan lebih cepat memahami bahasa Inggris dibanding teman-temannya. Faktor psikologis seperti kecemasan, kurang percaya diri, dan motivasi internal yang lemah dapat menghambat kemampuan berbicara siswa. Oxford (2017) menekankan bahwa strategi belajar yang adaptif, seperti memahami gaya belajar pribadi dan menjaga motivasi, dapat membantu mengurangi hambatan individu dalam mempelajari bahasa asing.

Lingkungan belajar yang terbatas juga menjadi catatan penting dalam penelitian ini. Akses terbatas siswa terhadap lingkungan berbahasa Inggris membuat keterampilan berbicara mereka kurang berkembang. English Corner atau klub bahasa asing di sekolah dapat menjadi solusi dengan menyediakan ruang khusus untuk latihan komunikasi. Dengan adanya wadah seperti itu, siswa dapat lebih sering mempraktikkan bahasa Inggris dalam suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan formal (Kusumawardhani & Saputra, 2020). Hal ini memungkinkan siswa mempertahankan kosakata dan tata bahasa yang telah dipelajari di kelas.

Tantangan pengajaran bahasa Inggris di SMA di Makassar tidak hanya terkait dengan keterbatasan guru, metode, atau fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi siswa, dukungan keluarga, faktor lingkungan, hingga aspek psikologis. Kendala yang sama juga berpotensi muncul di daerah lain di Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan kompetensi bahasa asing generasi muda memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dengan pendekatan komprehensif ini, hambatan dapat diminimalisir, dan siswa memiliki modal kompetensi yang lebih baik untuk bersaing di pasar global.

Kesimpulan

penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, merupakan kebutuhan mendesak bagi generasi muda Indonesia untuk meningkatkan daya saing di era globalisasi. Namun, tantangan yang dihadapi siswa SMA di Makassar masih cukup kompleks, meliputi rendahnya motivasi belajar, keterbatasan sumber daya pendidik dan fasilitas, metode pembelajaran yang

monoton, serta kurangnya kesempatan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan akses terhadap sumber belajar juga terbukti memengaruhi capaian siswa. Kondisi ini menjelaskan mengapa meskipun bahasa Inggris telah diajarkan sejak lama, kompetensi komunikatif siswa masih cenderung rendah, terutama pada keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Sebagai solusi, penerapan inovasi pembelajaran seperti English Corner terbukti mampu memberi ruang tambahan yang interaktif dan aplikatif bagi siswa untuk berlatih keterampilan berbahasa di luar sesi formal. Program ini tidak hanya memperkuat kompetensi linguistik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan sensitivitas budaya, sesuai dengan tuntutan global. Oleh karena itu, peningkatan penguasaan bahasa asing tidak bisa dibebankan pada sekolah semata, melainkan memerlukan kolaborasi antara pendidik, perguruan tinggi, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Sinergi komprehensif ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang kompetitif, adaptif, dan memiliki modal bahasa yang mumpuni untuk menghadapi tantangan global.

.

References

[1.] Byram, M. (1997). Teaching and assessing intercultural communicative competence. Multilingual Matters.
[2.] Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
[3.] EF Education First. (2023). EF English Proficiency Index 2023. EF Education First.
[4.] Gardner, R. C. (2010). Motivation and second language acquisition: The socio-educational model. Peter Lang.
[5.] Hamied, F. A. (2012). English in multicultural and multilingual Indonesian education. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 1*(1), 46–54.
[6.] Harmer, J. (2015). The practice of English language teaching (5th ed.). Pearson.
[7.] Kusumawardhani, R., & Saputra, A. (2020). English corner as an alternative learning strategy in EFL learning. *International Journal of Education and Learning, 2*(2), 67–74.
[8.] Lamb, M. (2012). A self system perspective on young adolescents' motivation to learn English in urban and rural settings. *Language Learning, 62*(4), 997–1023.
[9.] Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How languages are learned* (4th ed.). Oxford University Press.
[10.] Oxford, R. (2017). Teaching and researching language learning strategies: Self-regulation in context (2nd ed.). Routledge.
[11.] Rahman, A. (2019). Globalisasi dan tantangan penguasaan bahasa asing bagi generasi muda di Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa, 8(2), 101–113.
[12.] Sudartini, S. (2012). Extracurricular English programs and their role in language learning. Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature, 12(2), 183–196.
[13.] Taguchi, N., Magid, M., & Papi, M. (2009). The L2 motivational self system among Japanese, Chinese and Iranian learners of English: A comparative study. In Z. Dörnyei & E. Ushioda (Eds.), Motivation, language identity and the L2 self (pp. 66-97). Multilingual Matters.
[14.] UNESCO. (2016). Education for people and planet: Creating sustainable futures for all. UNESCO.
[15.] Zein, S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices and future prospects. English Today, 33(1), 53–59.